

# Wellness

## Jurnal Kesehatan dan Pelayanan Masyarakat

<https://journal.lintasgenerasi.com/index.php/JKPM>

Artikel Penelitian

### Transformasi Data Menjadi Tindakan : Menguak Stunting Di Desa Bayuning

Kartika Putri<sup>1</sup>, Ayu Fitria Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Keperawatan, Universitas Keidanan Riau, Indonesia

<sup>2</sup> Manajemen Rumah Sakit, Isntitute Kesehatan Merdeka, Indonesia

#### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 17 Oktober 2024

Revisi Akhir: 18 Nopember 2024

Diterbitkan Online: 26 Nopember 2024

#### KATA KUNCI

Stunting; kesehatan pedesaan; kekurangan gizi; pertumbuhan anak; kesehatan masyarakat

#### KORESPONDENSI

Phone: +6281312625604

E-mail: [20230210001@uniku.ac.id](mailto:20230210001@uniku.ac.id)

#### A B S T R A K

Stunting menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Bayuning. Masalah ini sering kali disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama, sehingga berdampak buruk pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama stunting di Desa Bayuning dengan memanfaatkan data kesehatan yang diperoleh dari puskesmas setempat. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini menganalisis data populasi balita di wilayah tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa 92,64% balita berada dalam kategori normal, sedangkan 7,36% mengalami stunting. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa terbatasnya akses terhadap makanan bergizi dan kondisi sanitasi yang tidak memadai menjadi faktor utama penyebab stunting. Penelitian ini menyarankan perlunya program intervensi yang terfokus pada peningkatan akses gizi dan perbaikan sanitasi sebagai langkah strategis untuk mengurangi prevalensi stunting di Desa Bayuning.

#### PENDAHULUAN

Karena efeknya yang luas dan mendalam terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anak, stunting menjadi perhatian serius di Desa Bayuning. Anak-anak dengan yang mengalami stunting tidak saja memiliki tinggi badan yang pendek sesuai dengan umurnya, tetapi mereka juga mengalami penurunan IQ, penurunan produktivitas saat dewasa, dan dapat meningkatkan resiko penyakit yang kronis. Untuk mempercepat pencegahan dan penurunan stunting, pemerintah Desa Bayuning, bersama dengan berbagai kelompok terkait, telah mengambil tindakan komprehensif. Peningkatan kapasitas staf posyandu dan staf kesehatan lainnya, pelibatan tokoh masyarakat dalam proses pendidikan, dan program kesehatan seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan imunisasi lengkap adalah beberapa strategi yang digunakan. Stunting berhubungan dengan meningkatnya risiko sakit dan kematian, perkembangan otak yang kurang baik, yang menghambat perkembangan motorik, dan terhambatnya pertumbuhan mental (Saraswati, 2024).

WHO menjelaskan stunting sebagai gangguan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh asupan gizi yang buruk, infeksi, dan stimulasi tidak memadai. Menurut (Kesehatan et al., 2024), stunting adalah anak balita dengan nilai Z-Scroe kurang dari -2 SD (Stunted) atau kurang dari -3 SD (Secara keseluruhan stunted). Tingkat kecerdasan balita atau baduta (bayi di bawah usia dua tahun) tidak ideal.

Selain itu, stunting adalah masalah gizi jangka panjang yang dikaitkan dengan kekurangan zat gizi di masa lalu, dan intervensi gizi khusus yang dikhususkan pada 100 HPK dapat mencegah stunting (Kesehatan dan Kebidanan

Nusantara Volum et al., 2024), (Fitriani & Darmawi, 2022) Intervensi ini juga mencakup pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan ibu hamil, memastikan bahwa ibu hamil menerima asupan nutrisi yang diperlukan olehnya, dan memastikan bahwa balita yang lebih dari enam bulan mengonsumsi protein setiap hari melalui kado harian.

Stunting paling sering terjadi pada anak-anak yang berusia antara 12 dan 36 bulan. Pada anak-anak di bawah 5 tahun, stunting biasanya kurang disadari karena perbedaan yang terlihat antara mereka dan anak-anak normal pada usia tersebut. Setelah anak berusia dua tahun, stunting menjadi sulit untuk ditangani (Anugraheni dan Kartasurya, 2012). Begitu banyak kejadian gizi buruk di anak usia balita dan pada anak usia memulai persekolahan pada laki-laki maupun perempuan menunjukkan suatu permasalahan yang serius di Indonesia.

Bertambahnya *skill* (kemampuan) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas dikenal sebagai perkembangan anak. Proses diferensiasi sel, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing memenuhi fungsinya dikenal sebagai perkembangan. Termasuk perkembangan bahasa, motorik, kognitif, emosi, dan perilaku yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya (Soetjningsih, 2015 hlm. 3), (Rohman & Nana, 2020).

Lingkungan rumah termasuk stimulasi dan aktivitas anak yang tidak memadai, praktik pengasuhan yang buruk, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, kerawanan pangan, alokasi makanan rumah tangga yang tidak tepat, dan pendidikan pengasuh yang rendah. Anak stunting dikaitkan dengan praktik pengasuhan yang buruk, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, kerawanan pangan, dan pendidikan pengasuh yang rendah. Dalam literatur di Indonesia, faktor-faktor seperti indikator kekayaan rumah tangga, ayah merokok dan ibu, perawakan pendek ayah, dan rumah tangga yang ramai dikaitkan dengan anak stunting (Beal et al., 2018), (Hartati & Wahyuningsih, 2021).

Permasalahan gizi pada anak usia masuk sekolah bisa membuat angka tingkat pendidikan Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan tingkat pendidikan yang rendah, absensi yang tinggi, dan putus sekolah yang tinggi. Malnutrisi berdampak pada status gizi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Stunting adalah salah satu jenis malnutrisi yang terkait dengan kekurangan zat gizi pada masa lalu, yang merupakan masalah gizi yang berlangsung lama. Untuk mengetahui status gizi balita, tinggi atau panjang badan balita, umur, dan jenis kelamin digunakan. Stunting sulit disadari karena orang tidak mengukur tinggi atau panjang balita di masyarakat. Faktor lain termasuk kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan nutrisi sebelum dan setelah melahirkan, terbatasnya layanan kesehatan seperti Ante Natal Care (pelayanan kesehatan ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care (pelayanan kesehatan ibu setelah melahirkan), dan kurangnya akses ke makanan bergizi karena harga makanan bergizi masih mahal di Indonesia (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017), (Parangin-angin et al., 2024).

Permasalahan ini jika tidak dapat diselesaikan dengan cepat, maka akan mempengaruhi kehidupan ana-anak sampai mereka dewasa nantinya, dan juga bisa membuat gangguan tinggi anak maupun fisik anak. Yang akan dialami ana dalam waktu dekat yaitu mengalami penurunan dalam kemampuan anak dalam belajar, Tetapi, yang akan dialami oleh anak dalam waktu panjang yaitu bisa mengurangi kualitas anak saat dewasa karena bisa mengurangi dari segi pendidikan, pekerjaan, dan bisa jadi pendapatan yang akan diperoleh. Juga dapat berpotensi mengalami obesitas dimasa yang akan datang, yang bisa menimbulkan resiko meningkatnya diabetes, kanker, dan penyakit lainnya yang bisa menular.

## **METODOLOGI**

Menurut Sugiyono (2018, 2), penelitian dilakukan melalui pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asas rasionalitas,

empirisme, dan sistematika yang merupakan inti dari filsafat ilmu, sehingga disebut "ilmiah". Sugiyono (2018) juga menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang berpijak pada pandangan positivisme, di mana data yang digunakan bersifat konkret dan berbentuk angka. Data ini kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan hasil yang diperoleh dari penelitian. (Suprihartini et al., 2023).

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif untuk menganalisis data terkait stunting pada balita. Lokasi penelitian berada di Desa Bayuning yang berada di Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Studi ini melibatkan semua balita yang tinggal di Desa Bayuning, sebanyak 267 balita yang tersebar di beberapa blok: Blok Manis (56 balita), Kliwon (41 balita), Puhun (82 balita), Wage (59 balita), dan Pahing (29 balita).

Data dari populasi ini dianalisis untuk mengetahui jumlah dan persentase balita yang mengalami stunting menggunakan kalkulator stunting sebagai alat bantu pengukuran. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran akurat mengenai kondisi stunting di wilayah Desa Bayuning yang berada di Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

### Rumus Z-Score untuk Mengukur Stunting

Untuk mengukur stunting, ada sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi gizi bayi. Salah satu indikator tersebut adalah Z-Score rumus. Untuk menilai status gizi, ada dua pilihan: pemeriksaan laboratorium atau pengukuran antropometri. Antropometri, atau pengukuran tubuh, dipilih karena dinilai sebagai cara penilaian yang paling sederhana dan ekonomis. Z-score atau Z-indeks adalah rumus yang digunakan di Indonesia untuk mengukur tingkat stunting anak. Z skor adalah hasil yang menunjukkan median (Organization, W. H. (2006), (Y. N. Aprilia et al., n.d.).

Status stunting pada balita ditentukan menggunakan skor Z berdasarkan indeks tinggi badan terhadap umur (TB/U). Skor ini dihitung dengan membandingkan standar deviasi dan simpangan baku dari referensi status gizi yang relevan (Damayanti & Jakfar, 2023).

Rumus Z-Score adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus Z-Score} = \frac{(\text{Nilai Pengukuran} - \text{Nilai Median Baku Rujukan})}{\text{Keterangan :}}$$

Rumus Z-Score =  
Keterangan :

- 1) ilai Pengukuran: Data yang diukur (berat badan, tinggi badan).
- 2) Nilai Median Baku Rujukan: Nilai standar median sesuai dengan usia dan jenis kelamin anak, berdasarkan tabel WHO.
- 3) Nilai Simpangan Baku (SD): Selisih antara nilai median dengan nilai baku pada  $\pm 1$  SD (atau  $\pm 3$  SD untuk beberapa kasus).

Dimana jika tinggi badan anak  $TB < TB$  Median maka,

$$Z\text{-Score} = \frac{TB \text{ anak} - TB \text{ Median}}{TB \text{ Median} - (-1SD)}$$

Dimana jika Tinggi Badan Anak  $TB > TB$  Median maka,

$$Z\text{-Score} = \frac{TB \text{ anak} - TB \text{ Median}}{(+1SD) - TB \text{ Median}}$$

Tabel 1. Penentuan Status Gizi Menggunakan Z-Score :

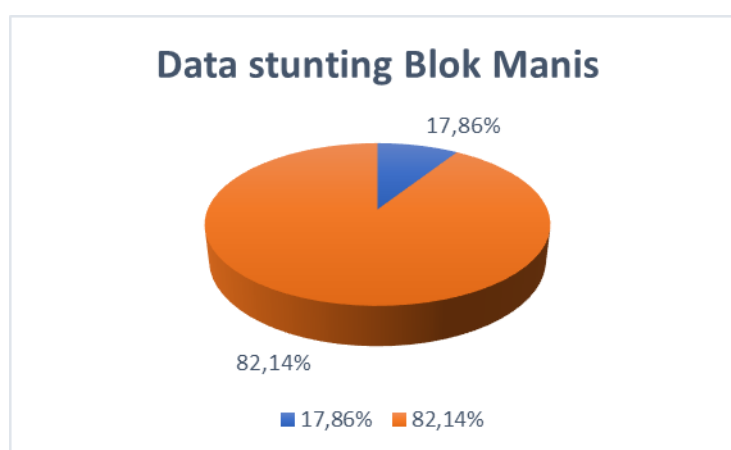
Indeks Pengukuran Tubuh	Kelompok Status Gizi	Rentang Nilai Z-Score
TB/U	Sangat Lebih Tinggi	Lebih dari 3
	Dalam Rentang Normal	Antara -2 hingga 3
	Tinggi Di Bawah Rata-Rata	Dari -3 hingga kurang -2

	Tinggi Sangat Kurang	Kurang dari -3
BB/U	Masalah Pertumbuhan	Di atas 1
	Dalam Rentang Normal	Dari -2 hingga 1
	Kekurangan Berat Badan	Dari -3 hingga kurang dari -2
	Berat Badan Sangat Rendah	Kurang dari -3
BB/TB	Berat Badan Sangat Berlebih	Lebih dari 3
	Berat Badan Berlebih	Lebih dari 2 hingga 3
	Resiko Berat Badan Berlebih	Diatas 1 hingga 2

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil berikut adalah hasil penelitian tentang prevalensi stunting di Desa Bayuning. Data diambil dari lima blok utama: Blok Manis, Kliwon, Puhun, Wage, dan Pahing. Setiap blok menunjukkan status gizi balita.

### 1. Data Stunting Blok Manis

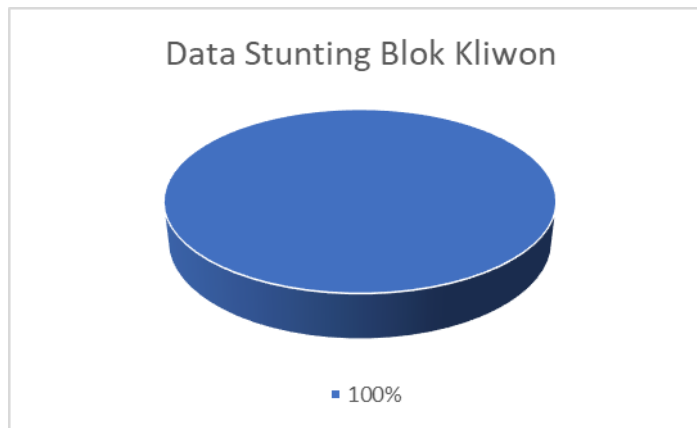


Gambar 1. Data Stunting Blok Manis

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 56 balita di blok manis, 17,86% menderita stunting, dan 82,14% lainnya termasuk dalam kategori normal data ini. Angka tersebut menunjukkan status gizi yang baik pada blok manis, meskipun ada beberapa yang membutuhkan perhatian khusus (Renyonet et al., 2023).

Berdasarkan kelompok umur, prevalensi stunting pada balita meningkat seiring bertambahnya usia. Prevalensi tertinggi mencapai 42,0% pada usia 24 hingga 35 bulan, dan kemudian menurun pada usia 36 hingga 47 bulan (D. Aprilia, 2022). Selain itu, 38,1% anak laki laki terkena stunting sedangkan 36,2% anak perempuan menderita stunting, angka tersebut menunjukan lebih banyak anak perempuan yang menderita stunting atau buruknya asupan gizi pada anak perempuan (Prehatiningtias et al., 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa 42,1% stunting lebih umum terjadi di pedesaan daripada perkotaan yang hanya 32,5% saja, ini terjadi karena di daerah pedesaan lebih sulit untuk mendapatkan akses asupan gizi yang baik daripada (Lppm et al., 2015). Akibatnya, meskipun sebagian besar balita di Blok Manis memiliki status gizi yang baik, temuan ini mengingatkan kita untuk terus meningkatkan upaya untuk memerangi stunting, terutama pada kelompok usia yang rentan dan di daerah yang membutuhkan.

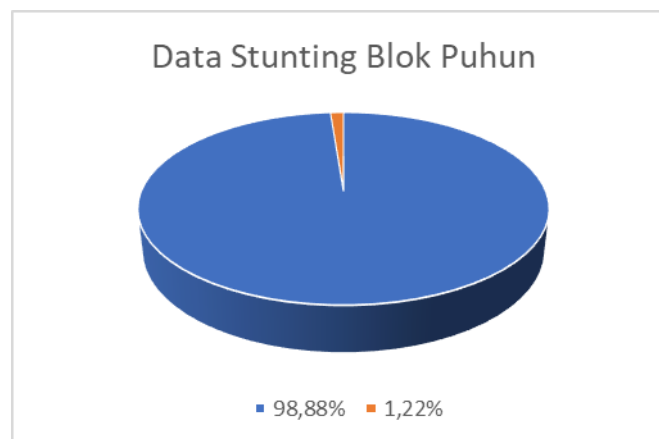
## 2. Data Stunting Blok Kliwon



Gambar 2. Data Stunting Blok Kliwon

Hasil data dari semua balita di blok kliwon tidak menunjukkan stunting; ini menunjukkan bahwa status gizi balita di blok kliwon sangat baik. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa program kesehatan, pola asuh, dan konsumsi makanan bergizi cukup (Wijayanti et al., 2022). Pola asuh yang baik sangat penting untuk keberhasilan ini karena orang tua di blok kliwon dididik tentang pentingnya memberi makan makanan yang sehat dan seimbang. Selain itu, pemerintah dan masyarakat setempat terkait menyadari pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi anak selama pertumbuhannya (Wibowo et al., 2023). Selain itu, memantau secara teratur peningkatan akses ke fasilitas kesehatan seperti posyandu membantu mengidentifikasi masalah gizi sejak dini (. & Al Faiqoh, 2022). Kesuksesan blok kliwon dapat digunakan sebagai model untuk upaya peningkatan gizi di blok lain karena keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya bersama pemerintah, tenaga medis, dan masyarakat itu sendiri.

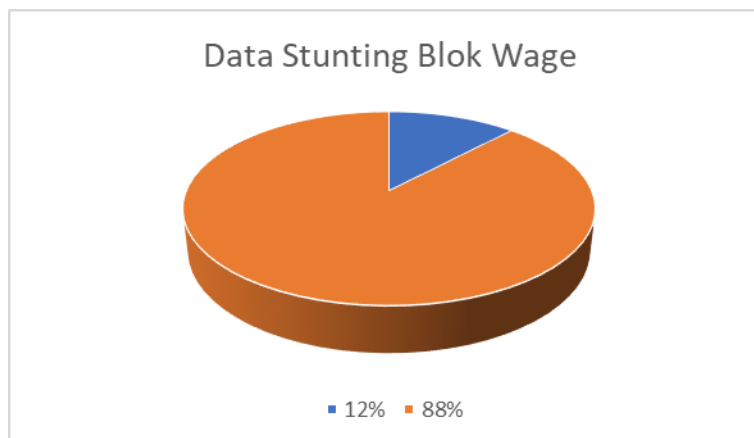
## 3. Data Stunting Blok Puhun



Gambar 3. Data Stunting Blok Puhun

Berdasarkan data yang dikumpulkan, hampir semua balita di blok puhun berada dalam kategori normal, dengan sekitar satu anak yang stunting. Namun, angka ini menunjukkan bahwa status gizi balita di blok puhun baik, meskipun ada kasus stunting yang memerlukan perhatian khusus, Untuk menghentikan peningkatan populasi stunting, beberapa hal penting harus dilakukan. Pertama, perlu ada peningkatan pemantauan dan pendataan kesehatan balita oleh posyandu atau tenaga medis lainnya secara teratur untuk mengukur tinggi badan dan berat badan mereka (Anggraeni et al., 2024) Kedua, sangat penting untuk meningkatkan pendidikan gizi orang tua. Orang tua harus dididik tentang pentingnya makanan yang seimbang untuk pertumbuhan anak mereka. Penyuluhan dapat diberikan secara rutin atau langsung di posyandu (Syamsuddin et al., n.d.). Ketiga, perlu diperhatikan bahwa pemerintah daerah dapat membantu mengatasi kekurangan gizi dengan menyediakan makanan lokal yang bergizi dengan harga terjangkau yang dapat diakses oleh masyarakat yang memiliki ekonomi rendah (Syamsuddin et al., n.d.).

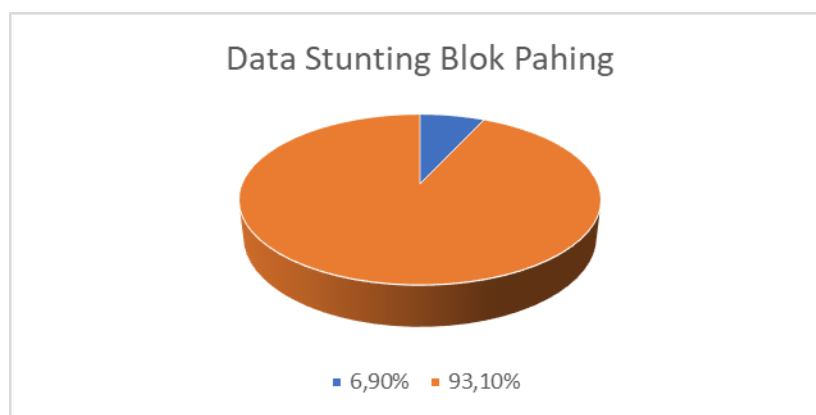
#### 4. Data Stunting Blok Wage



Gambar 4. Data Stunting Blok Wage

Menurut data yang dikumpulkan dari 50 balita, 6 di antaranya mengalami stunting, sedangkan sisanya, 44 balita, berada dalam kondisi normal. Ini menunjukkan bahwa di blok gaji, mayoritas balita dalam kondisi gizi yang baik, tetapi beberapa mengalami kondisi gizi yang buruk (Tarmizi, 2024), stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan saja akan tetapi stunting juga mempengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas masa depan dan juga bisa terkena resiko penyakit yang kronis (Haskas, 2020). Sementara stunting sebesar 12 persen masih menunjukkan tingkat kekurangan gizi yang signifikan, prevalensi tersebut menunjukkan ketidakseimbangan akses gizi dan faktor lain. Masyarakat blok gaji harus berusaha meningkatkan asupan gizi ibu hamil (Dyna et al., 2023), memberikan asi hanya selama enam bulan pertama dan terus sampai usia dua tahun. Pendidikan gizi keluarga seperti menawarkan program yang mengajarkan keluarga tentang pentingnya menjaga pola makan yang sehat dan mengonsumsi makanan makanan yang penuh dengan gizi yang tinggi untuk menunjang pertumbuhan anak (Rosyida et al., 2024).

#### 5. Data Stunting Blok Pahing



Gambar 5. Data Stunting Blok Pahing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29 balita di blok pahing 2 di antaranya mengalami stunting. Hasil ini menunjukan bahwa sebagian besar balita di blok pahing mendapatkan gizi yang bagus dan seimbang akan tetapi ada saja sebagian balita yang masih mengalami kekurangan gizi yang perlu di atasi dan memerlukan perhatian (Nurlathifah N. Yusuf, 2023). ada beberapa hal yang mungkin bisa di lakukan untuk mengatasi masalah ini di antaranya. Pertama, status gizi balita harus dipantau secara teratur, misalnya dengan mengecek berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan (Hermawan et al., 2023). Ini akan membantu mendeteksi masalah gizi sejak dini dan memastikan adanya tindak lanjut yang tepat.

Kedua, perawatan gizi yang tepat perlu diberikan, khususnya untuk balita stunting (Aryanti et al., 2024) . Untuk memperbaiki kesehatan mereka, berikan bayi di bawah enam bulan ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang

kaya protein, vitamin, dan mineral (Yuningsih, 2022). Selain itu, sangat penting bagi orang tua untuk dididik tentang pentingnya pola makan yang seimbang dan bergizi.

Ketiga, karena kondisi lingkungan yang buruk dapat memperburuk masalah gizi, orang harus dididik tentang pentingnya menjaga kebersihan tangan, mengelola air bersih, dan menyediakan makanan yang sehat (Khairani et al., 2023).

Keempat, untuk memastikan bahwa semua bayi mendapatkan perawatan yang memadai, sangat penting untuk meningkatkan akses ke layanan kesehatan, seperti imunisasi, pemeriksaan rutin, dan konseling gizi. (Hizriyani, 2021). Selain itu, kader kesehatan setempat dapat sangat dipengaruhi jika mereka dilatih untuk memberikan arahan yang tepat kepada keluarga tentang perawatan gizi.



Gambar 6. Data Persentase Keseluruhan

### Persentase Keseluruhan

Secara keseluruhan, 92,64 persen balita di Desa Bayuning dianggap normal, sedangkan 7,36 persen mengalami stunting. Persentase stunting tertinggi terjadi di Blok Manis (17,86 persen), yang menunjukkan bahwa daerah ini membutuhkan perhatian khusus. Blok Kliwon, dengan 0% kasus stunting, dapat menjadi contoh positif. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi termasuk pola asuh, status ekonomi, akses ke layanan kesehatan, dan asupan gizi yang tidak memadai. Wilayah ini mungkin memiliki pola asuh yang lebih baik atau akses sumber daya kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Bayuning yang mengalami stunting dapat dibantu dengan memberikan makanan tambahan yang kaya nutrisi secara teratur. Sayuran, buah-buahan, ikan, daging, telur, dan susu adalah beberapa contoh makanan tambahan ini. Berikan anak-anak yang memerlukan vitamin dan suplemen penting seperti vitamin A, zat besi, dan zinc. Vitamin dan suplemen ini dapat meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan anak-anak stunting.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kesehatan dan Kebidanan Nusantara Volum, J., Nurussakinah, R., Suzana Mediani, H., Purnama, D., & Keperawatan, F. (2024). *Pentingnya Dukungan Emosional untuk Orang Tua Anak Autisme di SLB: Pembelajaran dari Pengalaman Kecemasan*.
- Kesehatan, J., Nusantara, K., Aisyah, I. S., Kesehatan, D., Fakultas, M., & Kesehatan, I. (2024). *Analisis Hubungan Antara Praktik Higienis dan Kejadian Penyakit Diare: Kasus Dusun Jagabaya*.
- Saraswati, D. (2024). Inovasi Pelayanan Kesehatan: Deteksi Dini Penyakit Jantung Koroner melalui Posbindu PTM. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 2(1). <https://www.who.int/news-room/fact->
- . S. S., & Al Faiqoh, Z. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.31605/j-healt.v5i1.1573>
- Anggraeni, T., Kumala Dewi, R., Estu Utomo, S., Studi Sarjana Kebidanan, P., & Author, C. (2024). HUBUNGAN PERAN KADER POSYANDU DENGAN STUNTING DI DESA SUKOREJO. *Jurnal Cakrawala Keperawatan*,

01(02), 127–133.

<https://doi.org/10.35872/jck>

- Aprilia, D. (2022). Perbedaan Risiko Kejadian Stunting Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 25–31. <https://doi.org/10.47560/keb.v11i2.393>
- Aprilia, Y. N., Sani, D. A., Anggadimas, N. M., Studi, P., Informatika, T., Informasi, F. T., & Pasuruan, U. M. (n.d.). Klasifikasi Status Penderita Gizi Stunting Pada Balita Menggunakan Metode Random Forest ( Studi Kasus di Kelurahan Petamanan Kota Pasuruan ). 143–154.
- Aryanti, F. D., Luailiya, N., Misrochah, N., Patmawati, N. K., Christiana, E. B., & Hasanah, M. (2024). Penilaian Status Gizi, Edukasi dan Pengenalan Inovasi Pangan sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Desa Rejosari Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.26623/jpk.v2i2.9613>
- Damayanti, D. K. D., & Jakfar, M. (2023). Klasifikasi Status Stunting Balita Menggunakan Algoritma Fuzzy C-Means (Studi Kasus Posyandu Rw 01 Kelurahan Jeparo Surabaya). *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 11(3), 533–542. <https://doi.org/10.26740/mathunesa.v11n03.p524-533>
- Dyna, F., Febriyeni, C., Kharisna, D., Qusthia, H., Hastuti, D. R., Rahmadani, N. R., & Juliarif, L. R. (2023). Gerakan Pencegahan Stunting (Genting) melalui Edukasi dan Deteksi Dini Stunting (Denting). *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(1), 233–240. <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i1.1637>
- Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114>
- Hartati, L., & Wahyuningsih, A. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 28–34. <https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531.
- Hermawan, D., Subari, F. A., & Tua, R. (2023). Warta Pengabdian Andalas. *Warta Pengabdian Andalas*, 30(3), 480–491.
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55–62. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1722>
- Khairani, N., Effendi, S. U., Yulianti, E. P., & Arada, I. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pengukuran Status Gizi pada Remaja Putri Efforts to Prevent Stunting Through Measuring Nutritional Status of Adolescent Girls. 2, 57–66.
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Nurlathifah N. Yusuf, S. N. I. (2023). Intervensi Gizi Spesifik dalam Upaya Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk pada Balita di Dusun Sira Lauk. *Community Development Journal*, 4(2), 1147–1150.
- Parangin-angin, N., Pasaribu, Y., & Perangin-angin, R. W. E. P. (2024). Edukasi Kesehatan Dalam Keperawatan Keluarga Tentang Pencegahan Stunting Dalam Pemberian Asupan Gizi Yang Cukup Pada Anak Di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 741–745. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2869>
- Prehatiningtias, E. T., Yonifasari, C. D., Rahmawati, E., Stefani, A. V., & Auliasari, I. N. (2023). Jurnal Bina Desa Edukasi Stunting pada Masyarakat untuk Mencegah dan Menanggulangi Stunting di Desa Tegalombo Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Bina Desa*, 5(3), 378–383.
- Renyoet, B. S., Oktapianus, O., & Dary, D. (2023). Prevalensi Anak Stunting di Kota Salatiga Tahun 2020. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/10.14710/jekk.v8i1.13111>
- Rokhman, A., & Nana, Q. (2020). Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah ( 3- 5 Tahun ) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Dan Penyakit Infeksi. 9(2), 73–85. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i2.277>
- Rosyida, I. A., Arisandra, M. L., Noviyanti, D. A., Aprilian, R., Cahyono, C. B., & Abidin, K. U. (2024). Pemantauan Status Gizi Balita Dan Pentingnya Pemberian Pmt Pada Balita Desa Durikedungjero, Ngimbang, Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat : BAKTI KITA*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v5i1.5475>
- Suprihartini, L., Rinaldi, H., Saputra, H. M., Sulaiman, S., Tandra, R., & Krisandi, S. D. (2023). Pelatihan Penggunaan Aplikasi SPSS untuk Statistik Dasar Penelitian bagi Mahasiswa Se-kota Pontianak. *Kapuas*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.31573/jk.v3i1.527>
- Syamsuddin, S., Studi, P. S., Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Mulia, S., & Studi DIII Fisioterapi, P. (n.d.). *Jurnal Riset Sains dan Kesehatan Indonesia Tinjauan Efektivitas Intervensi Gizi terhadap Stunting dan Masalah Gizi pada Anak Balita*. 1(3), 2024– 2124. <https://doi.org/10.69930/jrski.v1i3.156>
- Tarmizi, S. N. (2024). Membentengi anak dari stunting. 20. Wibowo, D. P., S, I., Tristiyanti, D., Normila, N., &

- Sutriyawan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *JIKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116–121. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.543>
- Wijayanti, K. D., Risyad, A., Fitriasiwi, A. H., Almaas, A. F., Hidayati, E. N., Rahma, M. A., Supriani, Y., Ramadhani, A. R. P., Pangrokti, A. N., Maharani, K., & Annisyah, N. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Pasar Kliwon. *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 332–338. <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i6.174>
- Yuningsih, Y. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>